

Semiotika Analisis pada Ulos Mangiring Batak Toba

Ruth Anggina Margareth¹, Carissa Margaret Sijabat², Jekmen Sinulingga³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: ruthangginaas@gmail.com¹, carissaamargarett@gmail.com²,
jekmen@usu.ac.id³

Abstrak

Indonesia dengan keberagaman budayanya, memancarkan kekayaan dalam tradisi dan seni. Suku Batak Toba di Sumatera Utara, melalui Ulos Mangiring menjadi salah satu wujud keindahan budaya yang unik. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol dan makna dalam Ulos Mangiring menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan deskriptif digunakan dengan memusatkan pada Ulos Mangiring. Data sekunder diambil dari literatur dan dokumen terkait budaya Batak Toba. Ulos Mangiring memiliki makna denotatif melalui motif Mangiring Padang Ursa dan warna-warna dominan. Pada tingkat konotatif, Ulos Mangiring melambangkan kesuburan, kesepakatan, dan identitas sosial. Dalam dimensi mitos, kain ini menjadi hadiah untuk anak pertama dengan harapan kelahiran yang baik. Analisis semiotika Roland Barthes membuka pemahaman mendalam terhadap kekayaan simbolik dalam Ulos Mangiring. Kesimpulan penelitian ini adalah Ulos Mangiring bukan hanya pakaian adat, melainkan sistem tanda dengan makna mendalam. Simbol ini mencerminkan asumsi, norma, dan harapan simbolis masyarakat Batak Toba. Peningkatan pelestarian dan edukasi perlu dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Kata Kunci: *Ulos Mangiring, Batak Toba, Analisis Semiotika, Roland Barthes*

Abstract

Indonesia with its cultural diversity, radiates richness in tradition and art. The Batak Toba tribe in North Sumatra, through Ulos Mangiring, embodies a unique cultural beauty. This research aims to provide an in-depth understanding of the symbols and meanings in Ulos Mangiring using the semiotic analysis approach of Roland Barthes. A descriptive approach was used by focusing on Ulos Mangiring. Secondary data is derived from literature and documents related to Batak Toba culture. Ulos Mangiring has denotative meanings through the Mangiring Padang Ursa motif and dominant colors. At the connotative level, Ulos Mangiring symbolizes fertility, agreement, and social identity. In the mythic dimension, this fabric becomes a gift for the firstborn with hopes for a good birth. Roland Barthes's semiotic analysis opens a profound understanding of the symbolic richness in Ulos Mangiring. The conclusion of this research is that Ulos Mangiring is not just traditional attire but a sign

system with profound meanings. These symbols reflect the assumptions, norms, and symbolic expectations of the Batak Toba society. Preservation efforts and education are essential to sustain this tradition.

Keywords: *Ulos Mangiring, Batak Toba, Semiotic Analysis, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Dengan lebih dari 300 suku dan lebih dari 700 bahasa nasional, Indonesia dianggap sebagai negara yang penuh dengan keanekaragaman budaya. Indonesia memperkaya identitasnya dengan beragam tradisi, adat istiadat, dan kesenian. Keindahan keanekaragaman ini tercermin dalam tarian, musik, dan seni rupa yang bervariasi di setiap sudut negeri. Budaya Indonesia tidak hanya tercermin dalam seni, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti upacara adat, pakaian tradisional, dan kebiasaan makan yang beragam. Keberagaman ini menciptakan sebuah tapestry budaya yang unik dan menjadi kebanggaan bagi setiap warga negara Indonesia, serta menjadi daya tarik bagi dunia internasional yang tertarik untuk mengenal dan memahami kekayaan budaya bangsa ini.

Salah satu provinsi Indonesia, Sumatera Utara, menawarkan keberagaman budaya, bahasa, suku, adat, dan kebiasaan yang sangat menarik. Suatu keistimewaan dari daerah ini adalah keberadaan suku Batak, yang terbagi menjadi lima etnik, yaitu Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, dan Pakpak. Etnik Batak Toba tidak hanya memiliki keindahan alam, tetapi juga sebuah kekayaan budaya dan bahasa yang khas.

Budaya etnik Batak Toba juga diwujudkan dalam seni budaya, seperti tari, nyanyian, dan simbol adat-istiadat. Artefak seni budaya ini, seperti alat musik tradisional, gendang, gong, ukiran, perhiasan, dan pakaian, menjadi bagian penting dalam mengekspresikan nilai dan norma dalam masyarakat Batak Toba. Sebagai contoh, Ulos Mangiring merupakan sebuah kain adat yang menjadi salah satu simbol dalam upacara adat "manumpun solu-solu." Kain ini dibuat dengan sangat teliti dari gulungan benang dan memiliki motif serta corak yang bermakna.

Untuk mendalami pemahaman terhadap simbol-simbol budaya, terutama pada Ulos Mangiring Batak Toba, dapat digunakan pendekatan analisis semiotika. "Semiotika" berasal dari kata Yunani "semeion", yang berarti "tanda". Pemahaman ini melibatkan konsep bahwa suatu tanda memiliki kemampuan mewakili makna lain berdasarkan konvensi sosial yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini analisis semiotika akan menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang memberikan landasan untuk menganalisis simbol-simbol budaya seperti Ulos Mangiring dan elemen-elemen budaya lainnya yang terkait dengan adat-istiadat Batak Toba. Dengan menggunakan konsep makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos, analisis semiotika dapat membuka lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam setiap elemen budaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu melibatkan tulisan untuk menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian. Penelitian ini

mengikuti pendekatan penelitian kualitatif tanpa menggunakan instrumen pengukuran. Objek dari penelitian ini adalah Ulos Mangiring Batak Toba, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol budaya yang terkandung dalam kain adat tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder dan berasal dari berbagai literature, dokumen, atau catatan yang memiliki kaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang dapat mendukung pemahaman yang komprehensif terhadap Ulos Mangiring dalam konteks budaya Batak Toba. Kami menggunakan metode deskriptif dan data sekunder, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas situasi secara rinci. dan akan analisis semiotika menggunakan pendekatan Semiotic Roland Barthes yang terkandung dalam Ulos Mangiring sebagai bagian dari warisan budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Ulos Mangiring, sebuah kain adat khas etnik Batak Toba, memiliki arti dan peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan Batak. Dalam konteks upacara adat *sulosolumaraek natio*, ulos Mangiring digunakan oleh kaum wanita sebagai simbol keberkahan. Prosesi penggunaannya melibatkan penghempasan ulos sebanyak 3 kali sambil mengucapkan kata "horas" disetiap hempasan. Denotasi dari ulos Mangiring adalah sebagai kain adat khas etnik Batak Toba, namun konotasinya lebih dalam, melibatkan motif dan corak yang beriring-iring.

Motif pada ulos Mangiring disebut Mangiring padang urisa, secara harfiah berarti saling kesinambungan satu sama lain. Padang urisa yang melambangkan kesuburan dan kesepakatan menjadi simbol yang kuat dalam kain ini. Warna-warna dominan seperti merah, kuning emas, dan biru, dengan dasar warna hitam dan merah, semakin memperkuat nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam ulos Mangiring.

Selain sebagai pakaian adat, ulos Mangiring juga memiliki fungsi khusus dalam memberikan hadiah kepada anak perempuan yang baru lahir. Dalam tradisi, ulos Batak Toba dibentuk seperti mahkota kepala atau tali. Fungsinya melambangkan kesuburan dan kesepakatan, serta memberikan keselamatan pada pemakainya. Dalam konteks seni bela diri etnis Batak Toba dan Mossak, Ulos Mangiring digunakan sebagai tari-tari atau mahkota kepala, memberikan kesan otoritas pada acara tersebut.

Pentingnya ulos Mangiring tidak hanya sebagai pakaian adat atau simbol keberkahan, tetapi juga sebagai penanda harapan dan dukungan bagi kelahiran anak pertama dalam keluarga. Corak yang saling iring-beriring pada ulos ini menjadi representasi kesuburan dan kesepakatan dalam lingkup keluarga. Penggunaannya sebagai ikat kepala, penutup kepala, atau parompa bagi bayi yang baru lahir, menunjukkan peranan sentral ulos Mangiring dalam membawa harapan dan keberkahan dalam kehidupan keluarga Batak.



Gambar 1. Ulos Mangiring Batak Toba

Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes, seorang semiolog terkemuka, dikenal karena dedikasinya dalam menerapkan model linguistik dan semiologi Saussure. Pandangannya tentang bahasa menganggap bahasa sebagai suatu sistem simbol yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Barthes menekankan tiga aspek utama dalam analisisnya: makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Dalam konsep Barthes, Denotatif merujuk pada sistem pemaknaan tingkat pertama, di mana ini mengungkapkan makna yang terlihat jelas dengan mata telanjang. Inilah arti sebenarnya dari simbol tersebut. Sebaliknya, Konotatif, atau pemaknaan tingkat kedua, mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Kata lainnya, konotatif membuka ruang untuk interpretasi yang lebih mendalam melalui korelasi antara simbol yang terlihat jelas (indikatif) dan implisit.

Barthes juga memperkenalkan konsep Mitos, yang berbeda dengan denotatif dan konotatif. Pengaruh sosial atau budaya terhadap suatu objek atau konsep menciptakan mitos dalam benak orang. Dalam memahami mitos, Barthes menekankan perlunya memperhatikan dan memahami hubungan antara yang terlihat secara nyata (denotatif) dan yang tersirat (konotasi).

Dengan demikian, pendekatan semiotika Roland Barthes tidak hanya mengajarkan kita tentang makna yang tampak pada permukaan, tetapi juga mengajak untuk menyelami lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks dalam pemahaman terhadap bahasa dan tanda-tanda dalam masyarakat.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ulos Mangiring Batak Toba

Analisis semiotika Roland Barthes pada Ulos Mangiring Batak Toba dapat membuka jendela pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam kain adat tersebut. Dalam perspektif Barthes, analisis semiotika adalah pemahaman terhadap tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem budaya yang mencerminkan asumsi dan norma masyarakat.

a. Makna Denotatif

- **Motif Mangiring Padang Ursa**
Motif Mangiring Padang Ursa pada Ulos Mangiring tidak hanya sekadar gambaran konkret dari padang ursa, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan nilai-nilai lokal. Denotasi pada tingkat ini tetap berfokus pada elemen-elemen yang dikenali oleh masyarakat Batak Toba, seperti bentuk padang ursa dan warna dominan. Lebih lanjut, perlu dijelaskan bagaimana motif ini menciptakan hubungan visual yang kuat dengan identitas budaya Batak Toba.
- **Warna Merah, Kuning Emas, dan Biru**
Warna-warna dominan, seperti merah, kuning emas, dan biru, memiliki makna denotatif yang terkait dengan pengamatan visual. Warna-warna ini menciptakan identifikasi visual langsung terhadap kain adat dan memberikan kesan estetika.

b. Makna Konotatif

- **Kesuburan dan Kesepakatan**
Analisis konotatif menjelaskan bagaimana motif Mangiring Padang Ursa dan corak saling iring-beriring dapat diartikan sebagai simbol kesuburan dan kesepakatan. Konotasi ini tidak hanya mencerminkan pemahaman simbolik yang lebih dalam, tetapi juga terkait dengan norma dan nilai-nilai budaya Batak Toba. Perlu diketahui bahwa pemilihan motif dan corak memberikan makna tambahan terkait dengan hubungan sosial dan nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat.
- **Fungsi sebagai Ikat Kepala dan Penutup Kepala**
Penggunaan Ulos Mangiring sebagai ikat kepala dan penutup kepala oleh pria bukan hanya memiliki konotasi simbolis terkait dengan status dan peran dalam masyarakat, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang dipegang teguh oleh individu. Selain itu, fungsionalitasnya tidak hanya terbatas pada aspek praktis, tetapi juga membawa pesan yang lebih dalam tentang identitas dan peran individu dalam konteks sosial dan budaya.

c. Makna Mitos

- **Hadiah untuk Anak Pertama yang Baru Lahir**
Ulos Mangiring yang diberikan kepada anak pertama yang baru lahir membawa makna mitos. Ini dapat diartikan sebagai harapan dan doa untuk kelahiran yang baik serta sebagai simbol besar keinginan agar anak tersebut diiringi dengan kelahirannya yang baik.
- **Simbol Tradisi Batak**
Ulos Mangiring, melalui mitosnya, menjadi simbol tradisi Batak yang melekat pada harapan dan peran penting dalam keluarga. Melalui pemberian ulos ini, terbentuklah korelasi antara simbol dan pengaruh sosial atau budaya yang berkembang dalam masyarakat Batak Toba.

Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes pada Ulos Mangiring Batak Toba memungkinkan kita untuk memahami lebih dari sekadar aspek visual dari kain adat tersebut. Ia membuka pintu untuk menyelami makna-makna yang melibatkan konvensi sosial, norma budaya, dan harapan simbolis yang tercermin dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Batak Toba.

SIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes pada Ulos Mangiring Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa kain adat ini tidak hanya sekadar artefak visual, melainkan sebuah sistem tanda yang kaya makna. Melalui makna denotatifnya, motif Mangiring Padang Ursa dan warna-warna dominan menciptakan hubungan konkret dengan identitas budaya, sementara konotatif membuka lapisan simbolik yang terkait dengan kesuburan, kesepakatan, dan identitas sosial. Ulos Mangiring bukan hanya ikat kepala atau penutup kepala, melainkan sebuah pesan simbolis tentang peran dan status dalam masyarakat. Dalam dimensi mitos, kain ini menjadi hadiah untuk anak pertama, membawa harapan dan doa yang mendalam terkait dengan kelahiran yang baik. Kesemuanya menciptakan simbol tradisi Batak yang mengandung makna lebih dalam dari sekadar tampilan visual, menggambarkan kekayaan budaya dan harapan yang terwariskan dalam masyarakat Batak Toba. Analisis semiotika ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tanda dan simbol mencerminkan asumsi, norma, dan makna dalam kehidupan budaya suatu masyarakat.

Untuk melestarikan warisan budaya ini, diperlukan peningkatan pelestarian, dokumentasi, dan kampanye edukasi agar masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai makna simbolik Ulos Mangiring. Kolaborasi antar komunitas, pemerintah, dan lembaga pelestarian budaya, serta integrasi Ulos Mangiring dalam acara budaya lokal, dapat memperkuat upaya pelestarian dan menjaga keberlanjutan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*, 26(3).
- Dwiyanti, N. (2016). Analisis semiotik citra wanita muslimah dalam film "Assalamualaikum Beijing" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika Roland Barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurramadhan, M. T. (2021). Makna Pertunjukan Minangkala Ke 13 Sadaya Unikom (Studi Semiotika Pelestarian Budaya Sunda Oleh "Sadaya Unikom" Melalui Youtube) (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Ogest, M. (2023, 29 Mei). Mengenal Jenis-jenis, Makna dan Simbol Ulos dalam Adat Batak. *detikSumut*. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6743721/mengenal-jenis-jenis-makna-dan-simbol-ulos-dalam-adat-batak>.
- Pakpahan, A., & Sinulingga, J. (2023). Semiotika Tahapan Mossak Batak Toba. *Kompetensi*, 16(1), 30-44.
- Rajagukguk, S., & Sinulingga, J. (2021). Manumpan Solu-Solu Etnik Batak Toba: Kajian semiotik. *Kompetensi*, 14(2), 139-151.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Wacana Media.
- Yahya, A. M., & Ali, M. (2023). Analisis Semiotika Pada Film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 63-73.